



HUBUNGAN ANTARA RELIGIOSITAS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI 'AISYIYAH KARANGANYAR

Najikhatul Khoeriyah¹, Lukman Harahap
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Keywords:
prosocial
behavior;
religiosity;
Orphanage
'Aisyiyah
Karanganyar

Abstract

This study aims to determine the correlation between religiosity and prosocial behavior of adolescents at the Orphanage 'Aisyiyah Karanganyar. This study uses a quantitative approach and correlational research methods, with the independent variable religiosity and the dependent variable prosocial behavior. The data collection tool used is a Likert scale. The religiosity scale has a reliability of 0.886 and the scale of prosocial behavior has a reliability of 0.894. The results showed that the correlation coefficient of religiosity with prosocial behavior was 0.715 with Sig. (2-tailed) of 0,000 ($p < 0.05$) which means there is a correlation between religiosity and prosocial behavior.

Kata kunci:
perilaku
prososial;
religiositas; Panti
Asuhan Yatim
Putri 'Aisyiyah
Karanganyar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian korelasional, dengan variabel bebas religiositas dan variabel terikat perilaku prososial. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert. Skala religiositas memiliki reliabilitas sebesar 0,886 dan skala perilaku prososial memiliki reliabilitas 0,894. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi religiositas dengan perilaku prososial sebesar 0,715 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini dibutuhkan suatu pijakan yang kuat dan kokoh agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan yang buruk. Salah satu pijakan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan ini yaitu dengan pijakan agama. Sebagaimana ketika seseorang memiliki landasan atau dasar agama yang kuat dan kokoh maka tidak akan mudah terombang-ambing dalam menghadapi kehidupan di dalamnya. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Agama dapat memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman dan tenang dalam menjalani kehidupan ini. Agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang itu berada dalam dunia serta menawarkan perlindungan dan rasa aman. Sehingga individu yang mempunyai religiositas yang baik akan ikhlas menerima apa yang terjadi pada dirinya.

Religiositas merupakan keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari (Ancok & Suroso, 2015). Perilaku menjalankan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa senang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan dari nilai-nilai ajaran agamanya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan adalah sedikit apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai religiositas yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013) yang menunjukkan bahwa religiositas dan kontrol diri yang baik akan dapat membuat remaja terhindar dari tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sehingga dengan adanya religiositas dapat mengontrol perilaku individu sesuai dengan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dipahami karena religiositas mendorong individu untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya, tingginya tingkat religiositas dapat

mendorong individu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Oleh karena itu religiositas sangat diperlukan setiap individu dalam membentuk moralitas.

Di zaman yang semakin maju dan modern seperti saat ini banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi, terutama pada kalangan remaja. Masa remaja merupakan masa perantara dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini akan timbul berbagai perkembangan yang meliputi aspek fisik, emosional dan psikososial yang akan membawa dampak bagi remaja itu sendiri dan orang-orang yang berada disekitarnya. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja terjadi transisi, dimana seseorang tidak dapat dikatakan sebagai seorang anak tetapi juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Perubahan-perubahan kepribadian disini sangat cepat dan menimbulkan banyak ketegangan sehingga mengakibatkan emosi yang bergejolak serta mempengaruhi daya pikir dan perilakunya.

Salah satu perubahan perilaku pada diri remaja yaitu perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Di berbagai tempat tidak sedikit ditemui perilaku remaja yang jauh dari perilaku prososial seperti remaja lebih bersifat individual atau mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan kurang peduli dengan apa yang menimpa orang lain. Mereka hanya mengutamakan ego dan kepentingan masing-masing tanpa melihat orang-orang disekeliling mereka. Seperti halnya remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar. Beberapa dari mereka masih ada yang hanya begelut dengan dunia mereka sendiri tanpa memperdulikan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar. Jika perdulipun biasanya mereka hanya dengan teman-teman dekat atau kelompok-kelompok dari remaja tersebut. Sehingga hal tersebut sedikit merubah hakikat manusia.

Manusia yang pada hakikatnya sebagai makhluk sosial selalu dituntut untuk saling tolong dan menolong dalam interaksinya dengan sesama. Sehingga menjadi sebuah kewajiban bagi semuanya untuk saling tolong menolong dan memberikan bantuan sesamanya. Di dalam ilmu sosial perilaku tolong menolong termasuk dalam kategori perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan sesuatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong (Baron & Branscombe, 2011; Baron & Byrne, 2003). Perilaku prososial meliputi berbagai aspek

didalamnya berupa tindakan-tindakan seperti menolong, kerjasama, berbagi, kejujuran, dan berderma.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2018); Lestari & Partini (2015); Rahajeng & Wigati (2018) juga menunjukkan bahwa perilaku prososial sangat penting dan sering terjadi pada masa remaja, karena pada masa remaja mereka mulai mempunyai pergaulan yang lebih luas, mulai mengenal lingkungan, dan masyarakat yang lebih kompleks sehingga remaja dituntut untuk lebih bisa peduli terhadap orang lain seperti tolong menolong, karena mereka merupakan makhluk sosial. Hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan penjelasan tersebut bahwa komponen perilaku prososial seperti peduli dengan keadaan orang lain, perhatian, dan tolong menolong sering dilakukan oleh remaja di berbagai tempat, salah satunya remaja yang tinggal di panti asuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku prososial berkaitan erat dengan religiusitas karena perilaku prososial merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai atau dimensi religiusitas Dimensi-dimensi tersebut antara lain ialah keyakinan, ritual atau peribadatan, pengalaman, pengetahuan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Cappellen, Saroglou, & Toth-Gauthier (2014); Guo, Liu, & Tian (2018); Muzakkir (2013); dan Stamatoulakis (2013) menuliskan bahwa apabila tingkat religiusitas seseorang itu tinggi maka tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial merupakan salah satu dasar dalam meningkatkan tingkat religiusitas. Selain itu, Batson (1976); Batson et al. (1989); dan Stavrova & Siegers (2013) yang menyatakan bahwa orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain. Orang yang lebih religius akan senang berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang memiliki agama lebih prososial dibandingkan orang yang tidak memiliki agama.

Fenomena ini sama halnya di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar yang merupakan salah satu panti asuhan yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga sosial akan tetapi juga bergerak dalam bidang agama dibawah naungan lembaga Muhammadiyah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan

sehari-hari dan diberi keterampilan-keterampilan. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan sebagai pengganti peran keluarga bagi anak.

Anak-anak yang tinggal di panti berasal dari berbagai macam kalangan, seperti titipan dari dinas sosial, anak yang kurang mampu, dan anak yang sudah tidak diurus oleh keluarga. Anak-anak asuh yang ada di panti asuhan dikumpulkan menjadi satu tanpa membeda-mbedakan latar belakang keluarga untuk diberikan bimbingan yang tepat agar berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku atau yang biasa disebut dengan perilaku prososial dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar mereka.

Perilaku prososial diterapkan di dalam panti seperti halnya tolong menolong dan membantu antar sesama anggota yang tinggal di panti agar tidak ada kesenjangan antara satu dengan yang lainnya dan memperkecil kecenderungan dalam memilih teman serta untuk meningkatkan komunikasi antar anggota yang berada di panti asuhan sehingga lebih bisa mengenal lebih dalam antara satu dengan yang lainnya. Karena di dalam panti asuhan masih terdapat beberapa remaja yang suka memilih teman dan hanya suka membaur dengan teman-teman tertentu saja dan masih terdapat pula remaja yang belum bisa beradaptasi dengan yang lainnya. Di panti asuhan juga diadakan berbagai kegiatan yang menunjang perilaku prososial antar anggota panti dengan lingkungan sekitar seperti halnya piket harian, bakti sosial, dan penggalangan dana untuk korban bencana alam.

Pembinaan keagamaan turut dilakukan di panti asuhan yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama serta dapat meningkatkan lagi perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan ajaran agama. Latar belakang kehidupan keagamaan remaja panti asuhan yang berbeda-beda juga menjadi salah satu alasannya. Tidak semua yang masuk di panti asuhan tersebut sudah menerapkan ilmu agama pada dirinya. Terdapat beberapa remaja yang belum begitu mengenal agama. Seperti halnya belum bisa membaca Al-Qur'an dan berperilaku belum sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan tersebut dilakukan bersamaan dengan kajian pada waktu sore hari yang dilaksanakan setiap hari kecuali jika ada acara di panti asuhan. Selain itu ada juga kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya mengaji bersama atau TPA, mengadakan peringatan hari

besar dalam islam, serta mengadakan pengumpulan zakat fitrah. Dengan berbagai kegiatan tersebut diharapkan dapat lebih meningkatkan lagi religiositas dari remaja yang berada di panti asuhan.

Rasa beragama atau religiositas adalah pengalaman batin dari seseorang ketika dia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika dia secara aktif berusaha untuk menyesuaikan atau menyelaraskan hidupnya dengan Tuhan (Clark, 1958). Religiositas dapat disimpulkan sebagai pengalaman batiniah individu ketika menyadari akan adanya Tuhan atau Yang Maha Segalanya di luar dirinya. Kesadaran akan adanya Tuhan bukan berarti harus melihat wujud Tuhan karena keberadaan Tuhan dapat dirasakan dari hasil ciptaan-Nya. Kepercayaan kepada Tuhan yang diikuti dengan rasa kepasrahan akibat kesadarannya atas ke-Maha Segala-an Tuhan, mengakibatkan individu memohon setiap keinginannya kepada Tuhan. Agar keinginan tersebut dikabulkan Tuhan, maka individu berusaha mematuhi dan menaati perintah Tuhan. Sikap patuh dan taat ini adalah sebuah upaya menyelaraskan kehidupannya dengan Tuhan (Saifuddin, 2019).

Berdasarkan mengamati realita perilaku prososial dan religiositas pada remaja di panti asuhan, peneliti ingin mengetahui perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan dipengaruhi oleh religiositas atau tidak dan seberapa besar hubungan antara religiositas dan perilaku prososial tersebut. Sehingga nantinya dapat menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan religiositas dan perilaku prososial remaja. Maka dari itu peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan mencari sejauh mana hubungannya dan merumuskannya ke dalam penelitian yang berjudul "hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar". Hipotesis penelitiannya adalah adanya hubungan yang positif antara religiositas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar.

Penelitian mengenai religiositas dan perilaku prososial sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya Aridhona (2018a, 2018b); Batara, Franco, Quiachon, & Sembrero (2016); Batson (1976); Batson et al. (1989); Cappellen et al. (2014); Guo et al. (2018); Haryati, (2013); Istiana (2018); Lestari & Partini (2015); Muryadi & Matulesy (2012); Muzakkir (2013); Oviedo (2015); Rahajeng & Wigati

(2018); Stamatoulakis (2013); Stavrova & Siegers (2013); Einolf (2011); Ayten (2017); dan Malhotra (2010). Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut. Perbedaannya terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengambil sampel penelitian remaja Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya tidak menggunakan sampel tersebut. Ini artinya, sampel penelitian ini belum pernah diteliti terkait religiositas dan perilaku prososial. Kedua, penelitian ini menggunakan penelitian korelasional, sedangkan sebagian penelitian terdahulu ada yang menggunakan penelitian korelasional, longitudinal, kualitatif, dan metode lainnya. Ketiga, penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun dari Eisenberg & Mussen (1989) dan Stark & Glock (1968). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini dapat dianggap original.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Metode penelitian korelasional merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui tingkat korelasi atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas yang berupa religiositas dan variabel terikat yang berupa perilaku prososial.

Definisi operasional dari religiositas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Religiositas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang akan disusun berdasarkan dimensi-dimensi religiositas dengan menggunakan teori Stark & Glock (1968). Semakin tinggi skor religiositas seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat religiositas seseorang. Semakin rendah skor religiositas seseorang, maka semakin rendah pula tingkat religiositas seseorang.

Adapun definisi operasional perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang secara sukarela untuk menolong dan memberikan manfaat bagi individu atau sekelompok orang. Perilaku prososial diartikan sebagai sebuah

bentuk pertolongan yang diberikan pada orang lain baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis yang dapat memberikan keuntungan positif pada orang lain. Perilaku prososial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang akan disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg & Mussen (1989). Semakin tinggi skor perilaku prososial seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial seseorang. Semakin rendah skor perilaku prososial seseorang, maka semakin rendah pula tingkat perilaku prososial seseorang.

Populasi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar. Seluruh remaja yang tinggal di panti tersebut berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan semua populasi digunakan sebagai sampel. Melihat jumlah populasi yang sedikit, maka sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari jumlah populasi yaitu sebanyak 50 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Religiositas Setelah Ujicoba

Variabel	Indikator	Nomor Item	
		Favourable	Unfavourable
Religiositas	1. Ideologis atau keyakinan	1,8	15
	2. Ritualistik atau peribadatan	2	20
	3. Eksperiensial atau pengalaman	3,6,24	13,17,21
	4. Intelektual atau pengetahuan	4,16	9,23
	5. Konsekuensial atau Penerapan	5,7,10,14,19	11,12,18,22
Total		13	11

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan model likert yang mengandung empat pilihan jawaban berjenjang, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Berdasarkan ujicoba alat ukur, diperoleh bahwa skala religiositas memiliki estimasi indeks koefisien reliabilitas sebesar 0,886 dan skala perilaku prososial memiliki estimasi indeks koefisien reliabilitas 0,894. Adapun batasan minimal estimasi indeks koefisien reliabilitas

adalah 0,700 (Azwar, 2016; Saifuddin, 2020). Berdasarkan hal tersebut, kedua alat ukur tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel 2. Kisi-Kisi Skala Perilaku Prososial Setelah Ujicoba

Variabel	Indikator	Nomor Item	
		Favourable	Unfavourable
Perilaku Prososial	1. Berbagi (<i>sharing</i>)	1,9,20,27	4,17,22,30
	2. Menolong (<i>helping</i>)	2,8,16,32	5,10,23
	3. Kerjasama (<i>cooperating</i>)	14,21,25,29	7,11,31
	4. Kejujuran (<i>honesty</i>)	3	6,13,18
	5. Kedermawanan (<i>generosity</i>)	12,24	15,19,26,28
Total		15	17

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis. Uji asumsi tersebut diperlukan guna mengetahui sifat data parametrik atau nonparametrik yang berdampak pada pemilihan teknik uji hipotesis. Pengolahan data tersebut menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package and Service Solution*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi (Uji Normalitas dan Uji Linearitas)

Uji normalitas merupakan cara yang digunakan untuk melakukan pengujian normalitas sampel (Arikunto, 2014). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data dari variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengidentifikasi data berdistribusi normal adalah dengan melihat nilai *2-tailed significance* yaitu jika masing-masing variabel memiliki nilai lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan bantuan program SPSS versi 20.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		41
		—
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	7,24668707
	Absolute	,106
Most Extreme Differences	Positive	,086
	Negative	-,106

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	,676
Asymp. Sig. (2-tailed)	,750

Berdasarkan data npada tabel tersebut, diketahui bahwa nilai signifikasinya adalah Asymp. Sig. (2-tailed) 0,750 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tersebut $p > 0,05$, yaitu $0,750 > 0,05$. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Dalam penelitian ini, uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel religiositas dan perilaku prososial berbubungan secara linier. Uji liniaritas dilakukan dengan menggunakan uji F (ANOVA) dengan bantuan *SPSS versi 20.0*.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Hubungan Variabel	F	Sig	p	Keterangan
Religiositas dengan perilaku prososial remaja	0,950	0,540	$> 0,05$	Linear

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4 tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,540 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel religiositas dengan perilaku prososial remaja di panti asuhan. Selain itu, berdasarkan hasil uji asumsi tersebut, dapat dipahami bahwa data bersifat parametrik. Ini artinya, teknik uji hipotesis yang digunakan adalah korelasi Product Moment Pearson.

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product Moment dari Pearson dengan melihat nilai r_{hitung} pada hasil pengolahan data dengan bantuan *SPSS versi 20.0*. Hasil uji hipotesis menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis alternatif dan hipotesis nihil yang diajukan dalam penelitian. Setelah dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*

dari Pearson dapat ditunjukkan hasil korelasi antara religiositas dengan perilaku prososial remaja dalam tabel berikut:

Tabel 5. Uji Hipotesis

		Religiositas	Perilaku_Prososial
Religiositas	Pearson Correlation	1	,715**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	41	41
Perilaku_Prososial	Pearson Correlation	,715**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	41	41

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat hasil pengujian korelasi menunjukkan taraf signifikan sebesar 0,000 untuk hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja atau menunjukkan taraf signifikan $<0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel religiositas dengan perilaku prososial remaja.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar. Artinya, semakin tinggi tingkat religiositas sampel penelitian, maka semakin tinggi pula perilaku prososial sampel penelitian. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiositas sampel penelitian, maka semakin rendah pula perilaku prososial sampel penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat religiositas remaja berbeda-beda. Latar belakang perbedaan religiositas pada diri remaja seperti keyakinan, pengalaman, pengetahuan, serta di dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa 24% atau 10 remaja memiliki skor nilai dalam kategori tinggi, 64% atau 26 remaja memiliki skor nilai dalam kategori sedang, dan 12% atau 5 remaja memiliki skor nilai dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil analisa diatas dapat di simpulkan

bahwa tingkat religiositas remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar alam kategori sedang.

Sedangkan untuk hasil analisis variabel perilaku prososial remaja juga berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi oleh perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti membantu dalam sesama, bekerja sama, berbagi, serta kejujuran. Hasil analisis tersebut menyatakan sebanyak 9 remaja atau 22% dalam kategori tinggi, 27 remaja atau 66% dalam kategori sedang, dan 5 remaja atau 12% dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis di atas tingkat perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar juga dalam dikategorikan sedang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment yang menunjukkan probabilitas sebesar 0,000 untuk hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja atau taraf signifikan kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja. Selain itu koefisien korelasi antara religiositas dengan perilaku prososial yang dihasilkan sebesar 0,715 dan berada dalam kategori sangat tinggi, membuktikan bahwa religiositas memberikan kontribusi yang sangat tinggi terhadap perilaku prososial remaja.

Sesuai hasil penelitian diketahui bahwa responden penelitian memiliki religiositas dan perilaku prososial dalam kategori sedang atau positif, dengan hasil korelasi positif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi religiositas yang dimiliki pada diri maka semakin tinggi juga perilaku prososialnya. Sebaliknya jika semakin rendah religiositas yang dimilikinya maka semakin rendah juga perilaku prososialnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Batson (1976); Batson et al. (1989) yang menyatakan bahwa orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibandingkan dengan orang yang tidak mengenal agama. Orang yang lebih religius akan senang berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang memiliki agama lebih prososial dibandingkan orang yang tidak memiliki agama. Cappellen, Saroglou, & Toth-Gauthier (2014); Guo, Liu, & Tian (2018); Muzakkir (2013); dan Stamatoulakis (2013) juga menyatakan bahwa tingkat religiositas seseorang itu

tinggi maka tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial diperoleh dari pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan sehingga seseorang akan mengejawantahkannya dalam bentuk perilaku menolong.

Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Haryati (2013) mengenai kematangan emosi, religiositas, dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya perilaku prososial sangat berhubungan religiositas seseorang. Religiositas (keagamaan) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia dan religiositas memiliki peranan yang cukup besar terhadap penganutnya. Senada pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muryadi & Matulesy (2012) yang berjudul "religiositas, kecerdasan dan perilaku prososial guru" juga menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga individu tersebut berusaha menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari. Sehingga, semakin religius seseorang akan semakin tinggi perilaku prososial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiositas berhubungan erat dengan perilaku prososial. Keterkaitan tersebut dapat dipahami bahwa religiositas merupakan berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap adanya Tuhan yang kemudian ditindaklanjuti dengan upaya menyelaraskan dirinya dengan kehendak dan aturan Tuhan (Clark, 1958). Upaya penyelarasan tersebut disebabkan adanya rasa ketergantungan terhadap Tuhan (Saifuddin, 2019). Maka, agar rasa tergantung tersebut dianggap berdampak positif, maka seseorang akan berupaya menaati aturan Tuhan. Salah satu aturan Tuhan adalah perintah menolong yang dalam kajian ilmu perilaku disebut dengan perilaku prososial.

Apabila mencermati dimensi-dimensi religiositas menurut Stark & Glock (1968) bahwa perilaku prososial ini termasuk ke dalam dimensi konsekuensial atau penerapan. Dimensi konsekuensial ini merupakan dimensi religiositas yang menunjukkan seberapa besar dampak rasa beragama terhadap munculnya perilaku yang baik serta seberapa jauh seseorang menerapkan nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam agama. Dimensi konsekuensial ini bisa terbentuk karena besarnya porsi dimensi-dimensi religiositas yang lain. Apabila kepercayaan seseorang

kepada Tuhan (dimensi ideologis atau keyakinan) sangat besar, maka akan melahirkan dorongan seseorang untuk mempelajari agama dan keyakinannya (dimensi intelektual atau pengetahuan). Apabila seseorang sudah mempelajari agama dan keyakinannya dengan baik, maka akan mendorong seseorang untuk melakukan ritual peribadatan (dimensi ritualistik atau peribadatan). Ketika seseorang menjalankan ritual peribadatan dengan penghayatan mendalam, maka akan melahirkan pengalaman keagamaan dan spiritual (dimensi eksperiensial atau pengalaman). Ketika seseorang sudah memiliki pengalaman keagamaan, maka akan menyebabkannya untuk menerapkan nilai dan ajaran agama secara lebih luas (dimensi konsekuensial atau penerapan) (Saifuddin, 2019). Salah satu nilai dan ajaran agama adalah menolong orang lain atau perilaku prososial.

Menurut Einolf (2011), religiositas dengan perilaku prososial dapat berhubungan karena adanya peran bahasa yang digunakan oleh manusia. Bahasa menghubungkan wacana publik agama dengan nilai-nilai internal, perasaan, dan ide-ide individu, dan membantu mereka menjelaskan tentang keadaan internal tersebut dalam mempengaruhi perilaku mereka. Ini artinya, bahasa mempengaruhi seseorang dalam memahami nilai keagamaan, kemudian berdampak dorongan untuk membantu orang lain. Di sisi lain, kemungkinan munculnya perilaku prososial yang diakibatkan oleh religiositas adalah agama bukan hanya dipahami sebagai keharusan menghasilkan perilaku prososial, tetapi juga sebagai kemunculan dan perkembangannya menyebabkan keterkaitan yang kompleks dengan sikap dan perilaku moral (Oviedo, 2015). Religiositas berperan penting di dalam perilaku prososial karena religiositas merupakan faktor yang memediasi antara perilaku prososial dengan kepuasan hidup (Ayten, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka seorang individu penting untuk memiliki sifat religius yang tertanam di dalam dirinya untuk dijadikan sebagai dasar di dalam melakukan berbagai hal dalam kehidupannya terutama sikap, tindakan, serta perilaku prososial. Sehingga, di dalam menjalani kehidupan dimasa sekarang dan yang akan mendatang akan sejalan secara vertikal maupun horizontal.

Meskipun penelitian ini telah dirancang dan dilaksanakan sebaik-baiknya, namun masih terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, faktor-faktor yang diteliti

untuk mengetahui perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar hanya sebatas pada variabel religiusitas saja, padahal masih banyak faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar. Kedua, keterbatasan pada metode survei bahwa peneliti tidak dapat menjamin bahwa para remaja yang dijadikan sebagai subjek penelitian melakukan pengisian semua angket sesuai dengan kondisi mereka yang sebenarnya. Ketiga, keterbatasan dalam waktu dan kemampuan peneliti, sehingga hasil penelitian terbatas pada kemampuan deskripsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis korelasi Product Moment Pearson didapatkan nilai korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku prososial remaja (r_{xy}) sebesar 0,715 pada taraf signifikansi 0,000, sehingga r hitung $0,715 > r$ tabel (0,308) dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar yaitu apabila religiusitas meningkat maka perilaku prososial juga meningkat, namun sebaliknya apabila religiusitas menurun maka perilaku prososial juga menurun.

Saran

Berdasarkan hasil studi dari kesimpulan yang telah dirumuskan maka terdapat saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar diharapkan tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja agar dapat meningkatkan lagi religiusitas serta perilaku prososial remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar. Kedua, bagi remaja hendaknya selalu lebih meningkatkan lagi sikap dan tindakan religiusitas yang telah dimiliki di dalam diri untuk saat ini dan di masa yang akan datang, serta mampu meningkatkan perilaku prososial dengan lingkungan sekitar agar lebih baik lagi. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain agar dapat mengungkap permasalahan lain yang ada pada

remaja dan mengembangkan lagi serta menggali informasi lebih lanjut yang ada kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2015). *Buku Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aridhona, J. (2018a). Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(1), 9–19. <https://doi.org/10.24036/02018718376-0-00>
- Aridhona, J. (2018b). Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Konselor*, 7(1), 21–25. <https://doi.org/10.24036/02018718767-0-00>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayten, A. (2017). The Relationship Between Helping Behaviors, Religiosity, and Life Satisfaction: A Case Study on Turkish Muslims. *Yakin Doğu Üniversitesi İslam Tetkikleri Merkezi Dergisi*, 3(2), 7–25.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi (2 Ed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2011). *Social Psychology (13th Ed)*. London, UK: Pearson Education, Inc.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social Psychology (10th Ed)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Batara, J. B. L., Franco, P. S., Quiachon, M. A. M., & Sembrero, D. R. M. (2016). Effects of religious priming concepts on prosocial behavior towards ingroup and outgroup. *Europe's Journal of Psychology*, 12(4), 635–644. <https://doi.org/10.5964/ejop.v12i4.1170>
- Batson, C. D. (1976). Religion as Prosocial: Agent or Double Agent? *Journal for the Scientific Study of Religion*, 15(1), 29–45. <https://doi.org/10.2307/1384312>
- Batson, C. D., Oleson, K. C., Weeks, J. L., Healy, S. P., Reeves, P. J., Jennings, P., & Brown, T. (1989). Religious Prosocial Motivation: Is It Altruistic or Egoistic? *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(5), 873–884. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.5.873>
- Cappellen, P. Van, Saroglou, V., & Toth-Gauthier, M. (2014). Religiosity and Prosocial Behavior Among Churchgoers: Exploring Underlying Mechanisms. *International Journal for the Psychology of Religion*, 26(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/10508619.2014.958004>
- Clark, W. H. (1958). *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and*

Behavior. New York, USA: MacMillan Company.

- Einolf, C. J. (2011). The Link Between Religion and Helping Others: The Role of Values, Ideas, and Language. *Sociology of Religion*, 72(4), 435–455. <https://doi.org/10.1093/socrel/srr017>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511571121>
- Guo, Q., Liu, Z., & Tian, Q. (2018). Religiosity and Prosocial Behavior at National Level. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1–11. <https://doi.org/10.1037/rel0000171>
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prosocial Perawat Di Rumah Sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162–172. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>
- Istiana. (2018). Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58–68. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1592>
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 220–229.
- Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 41–46.
- Malhotra, D. (2010). (When) are religious people nicer? Religious salience and the “Sunday Effect” on pro-social behavior. *Judgment and Decision Making*, 5(2), 138–143.
- Muryadi, M., & Matulesy, A. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Prosocial Guru. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 544–561.
- Muzakkir. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 366–380.
- Oviedo, L. (2015). Religious attitudes and prosocial behavior: a systematic review of published research. *Religion, Brain & Behavior*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2014.992803> Downloaded
- Rahajeng, U. W., & Wigati, T. Y. A. (2018). Perilaku Prosocial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 124–132. <https://doi.org/10.26740/jppt.v8n2.p124-132>
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta: Kencana.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta: Kencana.

Stamatoulakis, K. K. (2013). Religiosity and Prosociality. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 830 – 834. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.357>

Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press.

Stavrova, O., & Siegers, P. (2013). Religious Prosociality and Morality Across Cultures: How Social Enforcement of Religion Shapes the Effects of Personal Religiosity on Prosocial and Moral Attitudes and Behaviors. *Psychology Bulletin*, 40(3), 315–333. <https://doi.org/10.1177/0146167213510951>